

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena pada penelitian kualitatif melibatkan pemahaman mendalam tentang perilaku manusia dan alasan yang mengatur perilaku manusia. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif mengandalkan alasan di balik berbagai aspek perilaku. Seperti menurut pernyataan Basrowi (2008) dalam (Fadli, 2021) bahwa melalui metode penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, dapat merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari dan melihat secara jelas keadaan dalam suatu konteks tentang apa yang terjadi sebenarnya di lapangan studi. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif.

Darmawan (2021) penelitian kualitatif merupakan pendekatan interpretatif yang berasal dari pengalaman subjektif dari informan guna memperoleh pengalaman tentang arti dan perilaku tertentu yang dialami dalam suatu kejadian sosial tertentu. Deacon et al (1996) dalam Moloeng (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sering dikatakan memiliki hubungan dengan paradigma interpretatif, yaitu metode yang memiliki pengamatan tentang cara manusia mengartikan kehidupan sosial, serta cara mengekspresikan pemahaman melalui bahasa, pengumpamaan, gaya pribadi atau penelitian yang dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial. Pada metode ini informasi yang diberikan oleh partisipan sangat berharga dan bermanfaat sehingga metode kualitatif mampu memberikan ruang yang lebih luas kepada partisipan. Penelitian kualitatif yang diperoleh, dialami, dan dipelajari peneliti dari subjek sebagai informan adalah informasi dan fenomena (Leksono, 2020:111). Penelitian kualitatif lebih mendasar pada fakta dan data nyata di lapangan. Data yang dimaksud sudah terkandung opini dan disebut fenomena karena telah terkandung makna (Moleong, 2018:16).

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi memfokuskan pada pemahaman pengalaman-pengalaman kehidupan partisipan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Moleong (2018:52) menyimpulkan bahwa fenomenologi merupakan usaha untuk memahami perilaku

manusia dari cara berpikir maupun tindakan yang dipikirkan oleh seseorang tersebut. Fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2018:17). Tujuan dari fenomenologi adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman yang didapat untuk kemudian dijadikan sebagai temuan penelitian. Setelah itu peneliti menyatukan data dari seseorang yang telah melalui peristiwa tersebut (Kholifah & Suyadnya, 2018:121).

Fenomenologi digunakan untuk melihat, membuktikan dan memahami suatu kejadian beserta konteksnya yang dialami oleh individu. Oleh karena itu dalam melihat dan memahaminya, harus berlandaskan sudut pandang dan keyakinan langsung dari partisipan yang berhubungan sebagai subjek yang mengalami kejadian tersebut secara langsung. Cara partisipan mengartikan suatu pengalamannya yang bersinggungan dengan fenomena tertentu yang sangat bermakna bagi individu yang bersangkutan.

Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti mencoba masuk ke dalam perspektif dan pengalaman orang lain. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan apa yang telah dilihat, didengar, dan dirasakan. Baru kemudian dapat memahami informasi-informasi yang didapat. Selain itu, adanya kedekatan dalam penyampaian informasi antara peneliti dan responden, dimana penyampaian yang disampaikan akan lebih terbuka sehingga data yang didapatkan akan lebih mendalam karena penelitian kualitatif akan lebih mudah jika berhadapan dengan kondisi yang sebenarnya. Menggunakan penelitian kualitatif akan mendapatkan data yang lebih lengkap, mendalam dan informasi yang didapat akan lebih luas yang nantinya akan lebih bermakna.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh seseorang yang dapat memberikan struktur tentang sesuatu yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fokus penelitian ini adalah peran literasi keuangan dan *locus of control* dalam peningkatan pengelolaan keuangan keluarga. Peneliti bertujuan untuk mengetahui pengalaman yang dialami oleh ibu rumah tangga tentang peran literasi keuangan dan *locus of control* dalam peningkatan pengelolaan keuangan keluarga. Moleong (2018:17) mengatakan bahwa peneliti berupaya memasuki kehidupan

para informan yang sedang diteliti sedemikian mungkin agar peneliti memahami apa dan bagaimana pemahaman yang sedang dikaji oleh para informan di sekeliling kejadian dalam sehari-hari. Peneliti memiliki tujuan untuk menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui kejadian yang pernah dilalui para informan. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Husserl dalam Hamzah (2020:41) bahwa fenomenologi sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar.

Dari penjabaran diatas, metode kualitatif dianggap dapat menjawab masalah-masalah penelitian ini. Metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi ini untuk memahami dan mengungkapkan peran literasi keuangan dan *locus of control* bagi ibu rumah tangga dalam implementasi pengelolaan keuangan keluarga dengan melakukan wawancara kepada kelompok ibu-ibu dasawisma di kelurahan Cakung Barat. Dengan menggali dan mengumpulkan data dan mencoba memahami adanya fenomena tersebut berdasarkan dari sudut pandang partisipan.

3.2. Setting Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Cakung Barat pada wilayah RT01 RW 07 kampung baru. Pemilihan lokasi tersebut karena di Kelurahan Cakung Barat pada wilayah RT01 RW 07 Kampung Baru belum pernah dilakukan penelitian dengan topik yang diambil penulis, kemudian penulis mengambil beberapa subjek yang akan dijadikan informan yang sepadan dengan karakteristik dan penulis juga mendapatkan kemudahan dalam mengakses guna mencari narasumber.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu yang dipakai untuk mendapatkan pemecahan masalah, peneliti memerlukan waktu 5 bulan untuk menyelesaikan penelitian ini.

3.3 Penentuan Informan

Moleong (2018) menyimpulkan informan adalah orang yang memahami tentang apa yang sedang diteliti atau orang yang dipercaya untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian. Peneliti membutuhkan informan untuk menjelaskan pengalamannya sehingga dapat memahami dan menyelami sudut pandang dan perasaan dalam konteks pengalaman yang diceritakan (Herdiansyah, 2019:46). Sehingga memerlukan hal yang harus diperhatikan dalam menentukan subjek penelitian menurut Murdiyanto (2020), yaitu orang yang memiliki pengalaman pada kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Maka dari itu, peneliti memilih subjek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga kelompok dasawisma di kelurahan Cakung Barat.

Peneliti melakukan sampling untuk mengambil sebagian dari banyaknya jumlah populasi untuk menghemat tenaga, waktu dan biaya. Pemilihan teknik sampling dalam penelitian adalah sebuah jalan untuk menentukan sampel yang dinilai sepadan dengan sampel yang nantinya dijadikan sebagai sumber data (Sidiq & Choiri, 2019). Peneliti memutuskan untuk mendapatkan informan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik yang dilakukan karena pertimbangan-pertimbangan sehingga tidak terlalu besar dalam mengambil sampel dengan mempertimbangkan lokasi sebagai tujuan dalam menentukan sampel (Sidiq & Choiri, 2019). Berikut beberapa kriteria informan dalam penelitian ini:

1. Berurusan dan terlibat langsung pada kegiatan yang tengah diteliti.
2. Merasakan pengalaman secara langsung di tempat penelitian.
3. Memiliki kemauan, ketersediaan dan waktu untuk menjadi informan penelitian.
4. Ibu rumah tangga yang tinggal di wilayah Kelurahan Cakung Barat.
5. Ibu rumah tangga yang menjadi anggota dasawisma.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa informan yaitu Ibu Yati, Ibu Yayuk dan Ibu Putri yang memiliki keterlibatan dan pengalaman langsung dengan topik penelitian, memiliki ketersediaan untuk dimintai informasi dan merupakan ibu rumah tangga yang menjadi anggota kelompok ibu-ibu dasawisma di kelurahan Cakung Barat. Menurut situs Kumparan.com dasawisma merupakan kelompok ibu rumah tangga di suatu lingkungan yang memiliki peranan dalam

pemberdayaan masyarakat hingga ke unit terkecil, yaitu keluarga. Kegiatan yang dilakukan bermanfaat dalam upaya peningkatan keberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Peran dasawisma diharapkan dapat meningkatkan motivasi masyarakat supaya termotivasi untuk selalu berkembang, meningkatkan dan mengubah keadaan supaya lebih maju lagi.

3.4 Informasi yang Dikumpulkan

Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sidiq & Choiri (2019) menyimpulkan bahwa data primer adalah data yang didapat berdasarkan pengukuran langsung dari subjek peneliti. pada penelitian ini data primer yang diperoleh berasal dari kunjungan dan wawancara langsung kepada kelompok ibu-ibu dasawisma kelurahan Cakung Barat.

Data sekunder adalah data yang sudah diperoleh dari pihak lain sehingga peneliti hanya perlu menyalin kembali data tersebut untuk kepentingan penelitiannya (Sidiq & Choiri, 2019). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, internet yang terkait dengan topik penelitian.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi) dan wawancara.

3.5.1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan adalah suatu proses melihat, mengamati dan “merekam” sesuatu untuk menarik sebuah kesimpulan dari setiap perilaku yang telah diamati dengan seksama untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2019:132). Murdiyanto (2020:16) berpendapat bahwa fenomena, budaya dan tingkah laku seseorang tidak hanya dengan cara merekam kejadian-kejadian yang terlihat seperti nyata, tetapi seharusnya juga cermat dalam memahami keseluruhan di dalam konteksnya. Beberapa alasan menggunakan pengamatan dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan Moelong (2018:174) sebagai berikut ini:

1. Pengamatan dimanfaatkan atas pengalaman secara langsung. Di mana pengalaman langsung adalah alat yang efektif untuk menguji suatu fakta.

2. Pengamatan dihasilkan berdasarkan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan dilakukan karena untuk memungkinkan peneliti dapat mengerti keadaan-keadaan yang sulit.
4. Pengamatan membuat peneliti dapat melihat dunia sebagaimana dunia yang dilihat oleh subjek peneliti.
5. Pengamatan dapat membuat peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian.

Spradley (1997) dalam Murdiyanto (2020) berpendapat bahwa pada saat penelitian dilakukan dapat menggunakan ketiganya, mulai dari observasi yang menggambarkan situasi secara luas dan umum serta apa yang terjadi pada saat itu. Setelah itu peneliti mempersingkat pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus yang kemudian dilanjutkan dengan observasi selektif dengan mempersingkat lagi penelitiannya. Peneliti menerapkan teknik observasi dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian di wilayah Cakung Barat untuk melakukan pengamatan guna mendapatkan data yang valid dan akurat sesuai fakta yang diamati oleh peneliti.

3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah perbincangan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua sisi, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) sebagai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelong (2018:186). Berdasarkan pendapat Herdiansyah (2019:29) wawancara adalah percakapan antara setidaknya dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu yang di dalamnya terdapat pertukaran informasi.

3.6 Model Analisis Data

Peneliti memakai teknik analisis transendental fenomenologi karena Husserl (1964) dalam Usop (2019) menyatakan dalam aliran transendental fenomenologi adalah fenomena kebenaran yang bersumber dari pengamatan langsung dan jawaban dari pengetahuan yang berasal dari partisipan yang diteliti. Fenomenologi transendental dimana menurut Husserl sumber kebenaran bukan

terletak pada cara berpikir, tetapi pada pengalaman dan pengamatan langsung yang disebut sebagai “*World of daily life*” (Tumangkeng & Maramis, 2022). Fenomenologi transendental dipakai dalam penelitian untuk menjelaskan makna pengalaman para partisipan melalui suatu penelitian.

Terdapat empat konsep utama dalam fenomenologi transendental Husserl dalam Kamayanti & Mulawarman (2016):

1. *Noema*, analisis tekstrural (permukaan)/kesadaran yang tampak dari informan.
2. *Noesis* adalah kesadaran yang muncul akibat pengalaman berdasarkan *noema*.
3. *Intentional Analysis*, Husserl menunjukkan bahwa dengan dimulai adanya kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan antara lain minat, penilaian awal dan harapan terhadap sesuatu. Diartikan bahwa fenomena terjadi atas kesadaran dan pengalaman yang ada.
4. *Epoche*, merupakan menunda untuk menyimpulkan/memutuskan sesuatu terlebih dahulu tanpa menilai benar atau salah, ini dapat memberikan pandangan baru dalam melihat suatu fenomena yang akan dapat menciptakan ide, perasaan, dan pemahaman baru.
5. *Eidetic Reduction*, merupakan metode untuk menyaring fenomena sampai ke dasar, supaya menghasilkan fenomenologi yang murni.